

Seruan Global Mengedepankan Pusaka Budaya, Seni, dan Sektor Kreatif dalam Aksi Iklim

Proses koordinasi kampanye Call to Action ini diluncurkan pada tanggal 28 September 2023 pada KTT Pusaka Budaya Eropa di Venesia, Italia dalam European Heritage Hub Forum: "Reimagining the Anthropocene: Putting Culture and Heritage at the Heart of Climate"

Sebuah langkah yang berani namun penting untuk memobilisasi solusi kreatif dalam mengatasi krisis iklim.

Kami, yang bertanda tangan di bawah ini, meminta pemerintah nasional sebagai peserta Konvensi Kerangka Kerja PBB tentang Perubahan Iklim (United Nations Framework Convention on Climate Change/UNFCCC) dan Perjanjian Paris untuk mengadopsi keputusan 'Gotong Royong dalam Kebudayaan dan Aksi Iklim' ('Joint Work on Culture and Climate Action'/JWD) di COP.

Keputusan ini mencerminkan komitmen UNFCCC untuk memulai proses konsultasi guna memahami kontribusi penuh budaya – termasuk pusaka budaya, seni, dan sektor kreatif – terhadap aksi iklim. Proses ini akan mengkaji apa saja upaya aksi iklim berbasis budaya, dilakukan di mana dan oleh siapa; berbagi rekomendasi untuk memperluas solusi berbasis budaya; dan memastikan bahwa budaya diintegrasikan sepenuhnya ke dalam Konvensi ke depan.

Kebudayaan memiliki kapasitas tak tertandingi untuk mewujudkan perubahan.

Keberagaman budaya di dunia dapat menyentuh semua orang di mana pun mereka berada; mencakup berbagai suara, perspektif, dan media untuk mengomunikasikan urgensi, memobilisasi tindakan, dan memperjuangkan cara hidup yang berkelanjutan dan berbasis keadilan. Melalui partisipasi budaya, pelestarian, dialog, pengalaman, narasi, dan cerita; serta melalui karya-karya kreatif, kegiatan, dan dedikasi, budaya akan menginspirasi aksi nyata, terutama dengan menghormati hak-hak budaya.

Memanfaatkan kekuatan keberagaman budaya dan kearifan lokal, pendidikan dan kemampuan bercerita, seni dan kerajinan, pusaka benda dan tak benda, serta desain dan kreativitas dapat meningkatkan aksi

tersebut untuk menciptakan perubahan sistem yang diperlukan untuk mengatasi masalah iklim dan krisis keanekaragaman hayati.

Pusaka benda dan tak benda serta kearifan lokal dapat meningkatkan ketahanan masyarakat, juga menawarkan teknologi dan solusi yang telah teruji waktu, rendah karbon, sirkular dan regeneratif di seluruh sektor termasuk lingkungan buatan dan alam, pertanian, energi, dan kepedulian terhadap habitat dan komunitas.

Berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan yaitu solidaritas, kepedulian dan rasa hormat, para seniman, aktivis bidang kreatif, desainer, lembaga budaya, serta masyarakat sipil berjuang bersama untuk mempertemukan para profesional dan relawan, cendekiawan dan penjaga kearifan leluhur, para pembuat kebijakan yang peduli, serta komunitas dan publik, untuk menantang paradigma dominan dan menawarkan visi masa depan yang berkelanjutan, bebas dari ketergantungan pada bahan bakar fosil, memulihkan keanekaragaman hayati, dan memperjuangkan keadilan sosial.

Aksi iklim berbasis budaya mendorong solusi lokal terhadap permasalahan universal, mengisi kesenjangan dalam perencanaan iklim masa kini melalui strategi yang inklusif, mempertimbangkan hak, lokasi, kebutuhan, dan berpusat pada masyarakat, dalam kerangka kerja yang mengakui interdependensi semua makhluk hidup.

Meskipun penekanan pada peran penting budaya dalam aksi iklim belum optimal dalam kebijakan dan pendanaan, namun suara aktivis kesenian dan pusaka budaya berada di garis terdepan dalam upaya transformasi tiga tingkat (hijau, digital, dan sosial), ambang batas 1,5 derajat, dan perubahan sistem. Namun, kurangnya pengakuan dalam kebijakan formal akan melemahkan kontribusi penting budaya dan pada akhirnya mengurangi efektivitas aksi iklim global.

“Joint Work”/“Gotong Royong” adalah proses resmi dimana COP dapat meminta Sekretariat UNFCCC dan badan-badan di bawahnya untuk bersama-sama mengatasi masalah kesenjangan yang kritis – dalam hal ini adalah titik temu antara budaya dan aksi iklim. Hal ini akan membuka jalan bagi penerapan program kerja penting pada COP berikutnya yang dapat menempatkan pusaka budaya sebagai inti kebijakan, perencanaan, dan aksi iklim.

Program kerja di masa depan akan menyorot kondisi sosio-kultural untuk mendorong aksi iklim yang lebih transformatif dan mendukung mitigasi dan adaptasi yang lebih efektif. Pada saat yang bersamaan, hal ini juga akan mengatasi masalah-masalah penting seperti kehilangan dan kerusakan pusaka budaya yang telah diakui dalam Rencana Implementasi Sharm El Sheikh yang diadopsi dalam COP 27. Akhirnya, hal ini akan

mendukung upaya global untuk menempatkan budaya sebagai inti dari pembangunan berkelanjutan untuk ketahanan iklim.

Mengintegrasikan suara-suara budaya ke dalam kebijakan iklim internasional akan mengedepankan pusaka budaya lokal, juga pendekatan seni dan kreatif yang menawarkan solusi terukur terhadap krisis iklim. Hal ini juga akan lebih mendukung upaya Masyarakat Adat yang telah lama memperjuangkan kepedulian terhadap Ibu Pertiwi. **Secara keseluruhan, hal ini dapat mewujudkan sebuah komunitas budaya global, yang kaya dan beragam, untuk berseru lantang dengan satu suara** sehingga memobilisasi jaringan global pendukung budaya, pusaka, seni dan sektor kreatif, masyarakat sipil, institusi dan badan publik lainnya untuk mendukung UNFCCC dalam misi vitalnya.

Untuk mengatasi perubahan iklim, kita harus membuka kekuatan transformasi budaya – dari seni hingga pusaka budaya – untuk membantu masyarakat membayangkan dan mewujudkan masa depan yang rendah karbon, berketahanan iklim, dan berkeadilan.

Kami yang bertanda tangan di bawah ini ikut serta dalam seruan global agar para delegasi Konferensi Iklim PBB dapat mengadopsi Joint Work Decision / Keputusan Gotong Royong yang akan menempatkan dunia pada jalur yang mengakui budaya sebagai pilar penting dalam aksi iklim yang lebih efektif dan adil.

_____ **[tanda tangan]**

END